

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Duda

1. Pengertian Duda

Kehilangan yang sulit terutama bisa muncul selama masa dewasa adalah kematian pasangan hidup, orangtua dan anak. Kehilangan seseorang yang dekat dapat mempengaruhi aspek kehidupan mereka yang ditinggalkan. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa kehilangan pasangan hidup merupakan puncak stres tertinggi dalam problematika hidup (Hurlock, 1980 : 358-360).

Pasangan suami istri yang diharapkan dapat bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga hingga usia senja, sewaktu-waktu dapat saja mengalami kematian pada salah satu pasangan. Duda adalah laki-laki yang ditinggal mati istrinya atau telah bercerai dengan istrinya (Ali. L, 1996: 244). Sama halnya dengan pengertian duda menurut Hurlock (1980 : 359) yaitu pria yang isterinya meninggal atau yang dicerai. Pengertian diatas menggambarkan bahwa status duda dapat terjadi pada laki-laki melalui dua cara, yaitu ditinggal mati oleh istrinya, atau bercerai dengan istrinya.

Menurut Carr berbagai masalah akan muncul dalam kehidupan seorang duda. Pria yang menduda akan merasakan kehilangan stabilitasnya serta merasakan kesepian, karena kehilangan pasangan yang berperan sebagai teman hidup sekaligus sahabat yang merawat sekaligus menemaninya. Oleh karena itu, duda lebih mungkin mencari hubungan percintaan yang baru untuk mendapatkan

kembali keintiman, afeksi, pemuasan seksual, dan dukungan emosional. (Papalia, 2009 : 40).

2. Perbedaan duda yang ditinggal mati & Duda yang cerai

Hilangnya pasangan, apakah karena kematian atau perceraian, menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi pria dan wanita. Pria yang istrinya meninggal, atau yang diceraikan mengalami kekacauan pola hidup kecuali ada anggota keluarganya yang mau mengurus rumahnya (Hurlock, 1980 : 359).

Kehilangan pasangan karena kematian, kebanyakan pria atau wanita berusia madya mengalami asa duka cita yang amat selama jangka waktu tertentu. Conroy menjelaskan bahwa Jangka waktu, yaitu : pertama, hilang semangat hidup, apabila orang itu tidak sanggup menerima kenyataan atas kematian satu-satunya yang dicintai, kedua, hidup merana, yang ditandai dengan usaha untuk terus mengenang masa silam dan ingin sekali untuk melanjutkannya, oleh karena itu bagi pria ataupun wanita yang kehilangan pasangannya karena kematian atau perceraian, setelah beberapa periode waktu ia mempunyai alasan yang dapat diterima untuk tetap hidup sendiri, namun bagaimanapun juga sebagian besar cenderung merasa kesepian dan merasa bahwa status kesendiriannya tidak menyenangkan, oleh karena itu mereka memutuskan untuk menikah lagi atau hidup bersama tanpa menikah. (Hurlock, 1980 : 360).

Sedangkan dalam penelitian Artanto menjelaskan bahwa tekanan maupun dampak yang dialami sangat berbeda, dimana seseorang yang

ditinggal mati pasangannya, Lopata (1997) menyebutkan bahwa peristiwa kematian pasangan hidup merupakan peristiwa yang dapat mengganggu kehidupan emosional, mengubah hubungan individu dengan lingkungan sosialnya dan dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan setelah ditinggalkan pasangan. Ketika pasangan meninggal, pasangan yang ditinggalkan tidak hanya kehilangan dukungan emosional, persahabatan, dan teman, namun harus menemukan cara untuk memenuhi semua tugas-tugas dan tanggung jawab dalam keluarga. Menemukan pengganti untuk mengisi peran yang kosong, atau mencoba untuk melakukannya seorang diri, sendiri dan tanpa dukungan (Artanto, R, L, 2008: 3).

Senada dengan yang dikatakan oleh Brubaker menyatakan hal ini terjadi karena penyesuaian masa menjanda atau menduda yang terjadi secara tiba-tiba. Banyak pasangan yang tidak siap akan perubahan kehidupan setelah kematian pasangan hidup mereka, apalagi kematian tersebut terjadi secara mendadak. Hal ini dikuatkan oleh Rahe dan Holmas yang menyatakan bahwa kehilangan pasangan karena kematian merupakan peristiwa yang lebih dapat menimbulkan stres daripada kehilangan pasangan karena perceraian. Mitchell menjelaskan hal ini dikarenakan individu yang mengalami perceraian masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan yang telah putus dengan pasangannya dan masih dapat mengharapkan bantuan dari pasangannya terutama dalam masalah yang berkaitan dengan keperluan sekolah anak, pertunangan atau pernikahan anak dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kepentingan anak (Artanto, R, L, 2008: 3).

Jadi jelas bahwa tekanan yang dialami oleh seseorang yang ditinggal mati pasangannya, dengan seseorang yang ditinggal karena perceraian sangat berbeda, dan dampak yang paling berat adalah seseorang yang ditinggal mati oleh pasangannya, apalagi kematian tersebut terjadi secara mendadak. karena penyesuaian masa menjanda atau menduda yang terjadi secara tiba-tiba. Banyak pasangan yang tidak siap akan perubahan kehidupan setelah kematian pasangan hidup mereka.

3. Masalah-masalah yang dihadapi Duda

Status duda yang disandang oleh seseorang tentu memberikan dampak tersendiri bagi laki-laki. Bronstein P & Cowan, C, P (1988) menyebutkan masalah-masalah yang dihadapi oleh laki-laki ketika menduda, yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Masalah Pengasuhan Anak,

Merupakan masalah yang juga dialami oleh para orang tua tunggal. Pertanyaan utama yang muncul adalah apakah anak-anak akan mengalami efek karena dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Beberapa masalah yang berkaitan dengan pengasuhan anak adalah bagaimana mengatasi proses Kehilangan yang juga dialami oleh anak, bagaimana proses identifikasi seksual, Bagaimana penyesuaian diri dan bagaimana pola asuh yang tepat. Berbagai masalah yang ditimbulkan oleh anak, menimbulkan tekanan pada ayah sebagai orang tua tunggal yang di sisi lain juga sedang berjuang

mengatasi kehilangannya. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi ayah yang berperan sebagai orang tua tunggal.

b. Masalah Tekanan Sosial,

Berkaitan dengan bagaimana persepsi lingkungan. terhadap orang tua tunggal. Banyak orang tua tunggal yang diminta untuk menikah kembali oleh keluarga. Para orang tua tunggal juga merasakan kebutuhan akan pasangan hidup namun terbentur oleh kendala apakah calon pasangannya bisa dan mau juga menjadi ibu atau ayah bagi anak-anaknya. Tekanan sosial juga berkaitan dengan pandangan masyarakat yang masih mendua terhadap ayah sebagai orang tuatunggal. Mereka dianggap pahlawan yang dikagumi karena kerelaannya dan kemampuannya menerima peran ini, di satu sisi, sedangkan di sisi yang lain, masyarakat juga meragukan kemampuan mereka dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga.

c. Masalah Ekonomi,

Biasanya dialami oleh wanita yang menjadi orang tua tunggal. Pria yang menjadi orang tua tunggal secara finansial lebih siap untuk membiayai keluarga. Kondisi keuangan yang lebih baik juga memungkinkan para pria menyewa orang lain untuk mengasuh anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga walaupun tidak semua pria berada dalam kondisi keuangan yang baik.

d. Masalah Pekerjaan

Usaha menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga merupakan masalah yang sangat mengganggu para ayah sebagai orang tua tunggal. Pria yang identitas utamanya sebagai seorang pekerja, memperoleh tekanan terutama berkaitan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan serta karier yang memuaskan, akan tetapi di lain sisi adanya usaha untuk memenuhi tanggung jawab dalam keluarga. Keterlibatan lebih dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga terkadang membawa konsekuensi tersendiri bagi pekerjaan. Para ayah tunggal ini pun harus menyesuaikan jadwal, mengambil cuti atau ijin meninggalkan pekerjaan karena urusan rumah tangga. Belum lagi lingkungan kerja yang cenderung tidak bersahabat dengan ayah sebagai orang tua tunggal (Adhes, L, A. 2000:6).

Selanjutnya penelitian lain dari University of Gothenburg's Sahlgrenska Academy tersebut melibatkan 691 duda yang istrinya meninggal akibat sakit kanker. Sebagian mereka sudah 4-5 tahun menduda, dan yang lain mencari pengganti istrinya. Professor Gunnar Steineck, salah satu peneliti, mengatakan, banyak pria yang dijadikan sampel ini memakai obat tidur dan antidepresan untuk mengatasi tekanan hidup dalam kesendiriannya. Para duda mengalami kegoncangan mental akibat tidak memiliki sandaran hidup saat ditinggal pasangan jiwanya.

Hanya saja, temuan tersebut berbanding terbalik terhadap duda yang akhirnya memutuskan kembali menikah dalam rentang waktu tersebut. Mereka lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan sanggup melupakan kesedihan masa

lalu. Peneliti mengatakan, para duda yang berubah statusnya menjadi “suami” ini mendapatkan semangatnya lagi dari kekasih barunya yang memberikan dukungan untuk memulai hidup baru (Choirul, I. 2011).

B. Pengertian dinamika psikologis

Dinamika adalah dasar-dasar tingkah laku yang pokok dan berubah-ubah (Widyatamma, 2010:90). Sedangkan dinamika menurut Chaplin (1995) adalah merupakan suatu hal yang menyinggung sistem psikologi yang menekankan masalah motif, menyinggung perubahan atau sistem-sistem yang menekankan perubahan penyebab tingkah laku yang tidak disadari (Chaplin. 1995: 140).

Sedangkan psikologis adalah berkenaan dengan psikologi, bersifat kejiwaan. (Ali, L., 1996:792). Sementara menurut Hariman (1995) menyatakan bahwa dinamika psikologis merupakan teori sistematis tentang psikologis yang menekankan tentang pengendalian, keinginan, motif dan sejenisnya baik sadar atau tidak sebagai faktor penentu utama terhadap tingkah laku (Priani, I. 2009 : 3)

(Chaplin, 1995: 96) menjelaskan bahwa dinamika psikologis ini meliputi 3 aspek yaitu afeksi, kognisi dan konasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keinginan, motif dari dasar-dasar tingkah laku pokok yang berubah-ubah baik sadar atau tidak yang meliputi 3 aspek psikologis yaitu afeksi, kognisi dan konasi adalah merupakan bagian dari dinamika psikologis. Oleh karena itu jika kebutuhan-kebutuhan muncul maka bagaimana afeksi (Perasaan), kognisi (Pemikiran) dan konasi (Tingkah laku) subyek dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhannya.

1. Aspek-aspek Psikologis

a. Afeksi (Perasaan)

Kognisi sebagai salah satu aspek dalam kepribadian yang menekankan pikiran-pikiran sadar pada manusia. Chaplin (1995: 13) menjelaskan kognisi sebagai berikut:

Kognisi adalah satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan. Termasuk di dalamnya ialah mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan membayangkan, memperkirakan, berfikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai.

b. Kognisi (Pemikiran)

Merupakan aspek kepribadian yang berupa perasaan atau emosi pada diri individu. (Chaplin, 1995:268) menjelaskan afeksi sebagai proses-proses mental, termasuk perasaan, emosi suasana hati, dan temperamen.

c. Konasi (Tingkah laku)

Aspek yang terakhir yang terdapat pada kepribadian setelah kognisi dan afeksi adalah konasi. Aspek konatif kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat. Konasi berupa bereaksi, berusaha, berkemauan, dan berkehendak (Chaplin,1995:269).

C. Teori kebutuhan Maslow

Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan adalah kebutuhan-kebutuhan yang ditempatkan secara terstruktur oleh Maslow dalam sebuah hirarki. Kebutuhan tersebut antara lain adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan dan rasa aman, *belongingness*, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri.

1. Kebutuhan-kebutuhan psikologis

Kebutuhan-kebutuhan psikologis menurut Maslow, adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan Fisiologis

Merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan terpusat pada kebutuhan untuk mempertahankan diri (*survive*) termasuk kebutuhan akan oksigen, makanan, minuman, tempat tinggal, tidur, istirahat, aktif, menghindari sakit, kebutuhan seksual dan lain-lain (Sarwono, S, W, 2000:170)

b. Kebutuhan Keamanan dan Rasa Aman

Kebutuhan pada tahap ini berkaitan dengan keamanan dan rasa aman secara fisik dan emosi. Kebutuhan ini meliputi keinginan akan stabilitas, keteraturan, bebas dari ancaman, perlindungan dan lain-lain. Karena adanya kebutuhan ini, seseorang mungkin bisa jadi merasakan kebutuhan yang lain seperti kebutuhan untuk membuat batasan-batasan tertentu, membuat perencanaan-perencanaan, menyediakan sesuatu sebagai sebuah persiapan, dan lain-lain (Sarwono, S, W, 2000:170).

c. *Belongingness*

Berkaitan dengan keinginan seseorang untuk diterima oleh orang lain, bersahabat, dicintai, mempunyai kekasih, kebutuhan akan memiliki anak, dan lain-lain (Alwisol. 2009:205).

d. Kebutuhan akan harga diri dan ego

Maslow membagi kebutuhan ini menjadi dua kategori yaitu :

- 1) Menghargai diri sendiri (*self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
- 2) Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*): kebutuhan prestise, penghargaan diri orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain (Sarwono, S, W, 2000:170).

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan yang tertinggi yaitu kebutuhan untuk merealisasikan seluruh potensi yang dimiliki. Kebutuhan untuk menampilkan diri apa adanya sesuai dengan apa yang dimiliki, dirasakan, dipikirkan didepan umum (Alwisol. 2009:206).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa maslow menyatakan adanya 5 macam kebutuhan yang berada pada jenjang kebutuhan, biasa disebut maslow sebagai struktur kebutuhan. Selanjutnya, maslow menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan akan mempengaruhi perilaku seseorang sampai kebutuhan tersebut terpenuhi.

Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan berada pada posisi yang berurutan yang bergerak dari bawah menuju puncak, jadi kebutuhan pada tingkat yang lebih

rendah harus relative terpuaskan/terpenuhi sebelum mencapai kebutuhan yang tinggi. Dengan demikian hanya kebutuhan yang tidak terpenuhi adalah yang mempengaruhi perilaku. Kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat dikatakan telah terpenuhi adalah terkait dengan konsep Maslow mengenai homeostatis. Dalam ilustrasinya dia mengatakan bahwa homeostatis merupakan prinsip dimana ketika tubuh terasa sangat panas, maka dia akan mematikan penghangat tersebut. Demikian juga halnya ketika seseorang sedang kekurangan zat tertentu dalam tubuhnya, dia akan merasakan lapar akan zat tersebut. Ketika dia lapar, dia berusaha untuk memenuhi zat tersebut ke dalam tubuhnya, hingga dia merasa cukup. Dengan demikian, laparnya akan terhenti.

Individu beralih dalam hirarki kebutuhan melalui suatu siklus yang dinamis dari deprivasi, dominasi, pemuasan dan aktivasi. Artinya seseorang yang mengalami deprivasi (tidak terpenuhinya suatu kebutuhan) pada tingkat hirarki tertentu, kebutuhan yang tidak terpuaskan itu akan mendominasi arah pikiran dan tindakannya menuju tercapainya kepuasan tersebut. Setelah itu, kebutuhan pada tingkat selanjutnya akan teraktivasi. Siklus ini akan terus berulang-ulang pada setiap tingkatan hirarki sampai individu mencapai tingkat kebutuhan yang paling atas yakni aktualisasi diri. Aktualisasi diri ini semakin dapat terjadi karena menurutnya, dalam hampir setiap manusia dan sudah barang tentu dalam hampir setiap bayi yang baru lahir, terdapat kemauan yang aktif kearah kesehatan, implus kearah pertumbuhan, atau ke arah aktualisasi potensi-potensi manusia (Alwisol, 2008 :199-211).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah :

- a. Kebutuhan akan sesuatu yang dirasakan kurang dimana sesuatu ini akan membuat seseorang merasa membutuhkannya sampai harus dipenuhi.
- b. Kebutuhan akan mempengaruhi perilaku seseorang sampai kebutuhan tersebut terpenuhi. Dengan demikian, kebutuhan yang tidak terpenuhi akan mendominasi pikiran dan tindakan seseorang menuju pada tercapainya pemenuhan kebutuhan.
- c. Kebutuhan yang telah terpenuhi pada hirarki tertentu akan mengaktivasi kebutuhan yang di atasnya sehingga menuntut untuk terpenuhi.

D. Dinamika psikologis kebutuhan duda ditinjau dari teori kebutuhan Maslow

Dinamika adalah dasar-dasar tingkah laku yang pokok dan berubah-ubah (Widyatamma, 2010:90). Sedangkan dinamika menurut Chaplin (1995) adalah merupakan suatu hal yang menyinggung sistem psikologi yang menekankan masalah motif, menyinggung perubahan atau sistem-sistem yang menekankan perubahan penyebab tingkah laku yang tidak disadari (Chaplin. 1995: 140)

Sedangkan psikologis adalah berkenaan dengan psikologi, bersifat kejiwaan. (Ali, L, 1996:792). Sementara menurut Hariman (1995) menyatakan bahwa dinamika psikologis merupakan teori sistematis tentang psikologis yang menekankan tentang pengendalian, keinginan, motif dan

sejenisnya baik sadar atau tidak sebagai faktor penentu utama terhadap tingkah laku (Priani, I. 2009 : 3)

(Chaplin, 1995: 96) menjelaskan bahwa dinamika psikologis ini meliputi 3 aspek yaitu afeksi, kognisi dan konasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adalah keinginan, motif dari dasar-dasar tingkah laku pokok yang berubah-ubah baik sadar atau tidak yang meliputi 3 aspek psikologis yaitu afeksi, kognisi dan konasi adalah merupakan dari dinamika psikologis. Jadi jika kebutuhan-kebutuhan muncul, maka bagaimana afeksi (Perasaan), kognisi (Pemikiran) dan konasi (Tingkah laku) subyek tersebut dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhannya.

Maslow memiliki keyakinan yang kuat bahwa manusia memiliki kodratnya sendiri yang hakiki, suatu kerangka struktur psikologik yang dapat dipandang secara analog dengan struktur fisiknya, yakni bahwa ia memiliki kebutuhan, kemampuan dan kecenderungan yang sifat dasarnya genetic (Alwisol, 2008:200). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Maslow menyatakan adanya 5 macam kebutuhan yang berada pada jenjang kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan rasa aman, *belongingness*, kebutuhan akan harga diri dan ego, kebutuhan aktualisasi diri, biasa disebut Maslow sebagai struktur kebutuhan. Selanjutnya, maslow menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan akan mempengaruhi perilaku seseorang sampai kebutuhan tersebut terpenuhi.

Jadi disini yang ingin peneliti ketahui yaitu bagaimana dinamika psikologis kebutuhan duda tersebut terkait dengan bagaimana afeksi, kognisi dan

konasi subyek dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan yang muncul berdasarkan 5 macam kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan rasa aman, *belongingness*, kebutuhan akan harga diri dan ego, kebutuhan aktualisasi diri.